

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam era globalisasi yang pesat dan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih, manusia telah mencapai berbagai kemajuan dalam aspek material dan kemudahan mengakses informasi. Namun, kemajuan ini tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh, terutama dalam dimensi spiritual. Kehidupan modern seringkali menimbulkan tekanan psikologis, stres, serta ketidakseimbangan antara tuntutan duniawi dan kebutuhan batin. Kondisi ini menciptakan urgensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai penyeimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Fauzi 2023).

Salah satu pilar penting dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai spiritual di masyarakat Indonesia adalah peran guru mengaji. Sebagai pendidik informal, guru mengaji memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral individu. Mereka tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan ketulusan dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama RI, 2023). Keberadaan mereka menjadi sangat krusial, terutama di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan dipenuhi dengan godaan hedonisme (Syamsul Hadi Thubany 2022).

Meskipun peran mereka sangat krusial, kesejahteraan guru mengaji di berbagai daerah di Indonesia masih jauh dari memadai. Terdapat ketidakmerataan yang cukup besar dalam hal insentif yang diterima oleh guru mengaji di berbagai wilayah. Misalnya, di Kabupaten Karawang, insentif yang diberikan hanya mencapai Rp1,5 juta per tahun atau sekitar Rp125.000 per bulan (Antara News Jawa Barat, 2024). Di sisi lain, di Kabupaten Belitung Timur, insentif yang diterima guru mengaji mencapai Rp200.000 per bulan (Portal Beltim, 2024). Perbedaan ini mencerminkan belum adanya standar nasional yang seragam dan terpadu dalam menangani kesejahteraan mereka. Selain itu, tantangan yang dihadapi guru mengaji di daerah perkotaan dan pedesaan juga sangat bervariasi, baik dari segi ketersediaan fasilitas, tekanan sosial, maupun beban biaya hidup

(Nurwahyuni, Mustari, and Hasan 2024).

Dalam konteks ini, nilai keikhlasan menjadi aspek penting yang layak untuk diteliti. Dalam perspektif tasawuf, ikhlas diartikan sebagai tindakan yang dilakukan semata-mata demi Allah, tanpa pamrih atau kepentingan duniawi (Muslih 2020). Ikhlas bukan hanya sekedar konsep moral, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental dan kepuasan hidup seseorang. Individu yang memiliki sikap ikhlas cenderung lebih tenang, tidak terbebani oleh ekspektasi dunia, dan mampu menerima segala ketentuan dengan hati yang lapang (Nabeela, Karollin, and Suroso 2024). Bagi guru mengaji, keikhlasan menjadi landasan utama yang mendorong semangat mengajar mereka, meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi dan minimnya perhatian dari negara (Gisya, Mubarak, and Komalasari 2021). Kepuasan hidup merupakan salah satu tolok ukur penting dalam menilai tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Dalam penelitian E. Diener, konsep ini merujuk pada evaluasi subjektif yang dilakukan individu terhadap kualitas hidup mereka berdasarkan parameter yang mereka tentukan sendiri. Berbagai elemen dapat memengaruhi tingkat kepuasan hidup, seperti kondisi ekonomi, hubungan sosial, aspek spiritual, dan kesehatan psikologis. Studi-studi terkini mengungkapkan bahwa dimensi spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kepuasan hidup seseorang (Mujamiasih, Prihastuty, and Hariyadi 2013).

Namun, hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh sikap ikhlas terhadap kepuasan hidup, terutama dalam konteks perbandingan antara guru mengaji di wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebagian besar studi sebelumnya hanya membahas hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup secara umum, tanpa mengeksplorasi aspek spesifik seperti keikhlasan serta pengaruh lingkungan geografis terhadap dinamika psikologis para guru mengaji (Aini & Suryanto, 2021; Sari, 2020). Celaah penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman umum mengenai hubungan antara kesejahteraan spiritual dan kepuasan hidup, masih kurangnya fokus pada sikap ikhlas sebagai variabel kunci yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup guru mengaji. Penelitian yang ada cenderung bersifat umum dan tidak

mempertimbangkan perbedaan konteks sosial dan ekonomi antara guru mengaji di wilayah perkotaan dan pedesaan (Sari, D. 2020).

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan geografis dapat mempengaruhi sikap ikhlas dan, pada gilirannya, kepuasan hidup guru mengaji. Misalnya, guru mengaji di daerah perkotaan mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di pedesaan, seperti tekanan ekonomi yang lebih tinggi, akses yang lebih baik terhadap sumber daya, dan ekspektasi sosial yang berbeda (Wahyu, A., & Lestari, S. 2021).

Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sikap ikhlas dapat berfungsi sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kepuasan hidup guru mengaji, serta bagaimana konteks geografis dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan guru mengaji, serta memperkaya literatur yang ada mengenai hubungan antara spiritualitas, keikhlasan, dan kepuasan hidup (Hidayah, N., & Rahman, A. 2019).

Selain itu, perbedaan budaya antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi cara individu memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual, termasuk sikap ikhlas. Di daerah perkotaan, kehidupan cenderung lebih kompetitif, individualistik, dan serba cepat, sehingga orientasi spiritual seseorang dapat terpengaruh oleh tekanan sosial dan tuntutan hidup yang tinggi. Sementara itu, di daerah pedesaan, budaya masyarakat umumnya lebih kolektif, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, yang memungkinkan internalisasi nilai ikhlas lebih terjaga secara tradisional (Hidayati 2020).

Selain itu, Kondisi geografis yang berbeda, seperti tingkat kepadatan penduduk, aksesibilitas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, serta tingkat kesejahteraan ekonomi, turut memengaruhi pengalaman psikologis dan sosial para guru mengaji. Di daerah perkotaan, guru mengaji seringkali menghadapi tekanan akibat gaya hidup modern yang serba cepat dan penuh tuntutan, sedangkan di pedesaan, tantangan utama mereka lebih terkait dengan keterbatasan fasilitas dan

bantuan yang terhitung sedikit dan jarang diberikan. Perbedaan ini berpotensi berdampak pada tingkat keikhlasan mereka dalam menjalankan tugas mengajar serta pada tingkat kepuasan hidup yang mereka alami (Nurhayati, S. Hasanah n.d.).

Dengan mempertimbangkan bahwa lingkungan sosial dan geografis turut memengaruhi cara individu menjalankan peran keagamaannya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana sikap ikhlas memengaruhi kepuasan hidup guru mengaji di dua latar yang berbeda, yaitu perkotaan dan pedesaan (Inayati 2018).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2025 melalui wawancara awal dengan 3 orang guru mengaji di Kelurahan Harjamukti, Kota Depok, dan 3 orang guru mengaji di Desa Sindanggalih, Kabupaten Sumedang, diperoleh gambaran awal mengenai kondisi psikologis dan spiritual para guru mengaji di kedua wilayah tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru mengaji di kota maupun di desa menghadapi dinamika yang berbeda, namun memiliki orientasi spiritual yang serupa.

Guru mengaji di wilayah kota, di Kelurahan Harjamukti Kota Depok, menggambarkan bahwa mereka sering berhadapan dengan tuntutan aktivitas masyarakat perkotaan yang padat, perubahan sosial yang cepat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan metode mengajar dengan perkembangan zaman. Sementara itu, guru mengaji di wilayah desa di Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang mencatat bahwa keterbatasan fasilitas dan sarana mengajar menjadi tantangan tersendiri, meskipun lingkungan sosial yang lebih sederhana membuat mereka merasa lebih dekat dengan masyarakat.

Meskipun terdapat perbedaan konteks geografis dan sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap ikhlas menjadi nilai yang konsisten dimiliki oleh guru mengaji di kedua wilayah. Para responden menyatakan bahwa aktivitas mengajar mereka didasarkan pada niat beribadah, bukan pada orientasi material. Beberapa responden menggambarkan bahwa keikhlasan membantu mereka tetap tenang, menerima keadaan, serta merasakan kepuasan batin meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Meskipun terdapat perbedaan konteks geografis dan sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap ikhlas menjadi nilai yang konsisten dimiliki oleh guru mengaji di kedua wilayah. Para responden menyatakan bahwa

aktivitas mengajar mereka didasarkan pada niat beribadah, bukan pada orientasi material. Beberapa responden menggambarkan bahwa keikhlasan membantu mereka tetap tenang, menerima keadaan, serta merasakan kepuasan batin meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Dengan demikian, pra-penelitian ini menguatkan bahwa faktor lingkungan bukanlah faktor utama yang menentukan kepuasan hidup guru mengaji. Kualitas spiritual, khususnya sikap ikhlas, merupakan elemen yang paling berperan dalam menciptakan ketenangan, rasa cukup, serta kebahagiaan batin para guru mengaji.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami sejauh mana sikap ikhlas berkontribusi terhadap kepuasan hidup guru mengaji, serta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara guru mengaji yang berada di lingkungan perkotaan (Kecamatan Harjamukti, Kota Depok) dan pedesaan (Desa Sindanggalih, Kabupaten Sumedang). Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi tasawuf, tetapi juga akan memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah dan lembaga sosial dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan para guru mengaji (Aini, N., & Suryanto, S. 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Sikap ikhlas adalah unsur spiritual yang dianggap memiliki dampak signifikan pada kedamaian batin dan kualitas hidup individu. Bagi para guru mengaji yang melaksanakan peran pengabdian tanpa menginginkan balasan materi, sikap ini menjadi dasar yang krusial dalam melewati berbagai tantangan hidup. Meskipun demikian, sejauh mana sikap ikhlas tersebut berhubungan dengan tingkat kepuasan hidup masih perlu diteliti secara ilmiah.

1. Bagaimana perbandingan sikap ikhlas guru mengaji di Kelurahan Harjamukti Kota Depok dan Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana perbandingan kepuasan hidup guru mengaji di Kelurahan Harjamukti Kota Depok dan Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh sikap ikhlas terhadap kepuasan hidup guru mengaji di Kelurahan Harjamukti Kota Depok dan Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan sikap ikhlas guru mengaji di Kecamatan Harjamukti, Kota Depok dan di Desa Sindanggalih, Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui perbandingan kepuasan hidup guru mengaji di Kecamatan Harjamukti dan di Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang.
3. Untuk menganalisis pengaruh sikap ikhlas terhadap kepuasan hidup guru mengaji.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait hubungan antara dimensi spiritual (sikap ikhlas) dengan aspek kesejahteraan psikologis (kepuasan hidup). Penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap teori-teori ikhlas yang dikembangkan oleh para tokoh Tasawuf klasik seperti Imam Al-Ghazali, dengan menguji relevansi dan penerapannya dalam konteks sosial kontemporer, terutama pada profesi keagamaan seperti guru mengaji. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam dan kesejahteraan hidup yang selama ini masih terbatas dijelaskan secara empiris melalui pendekatan kuantitatif.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para guru mengaji, Lembaga Pendidikan Islam maupun pihak pemerintah daerah tentang pentingnya peran sikap ikhlas dalam membentuk kepuasan hidup. Dengan adanya data perbandingan antara guru mengaji di kota dan di desa, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan, pelatihan, atau pendampingan psikospiritual bagi para pengajar agama, guna meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara mental, sosial maupun spiritual. Penelitian ini juga dapat membantu membuat kebijakan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan non-material guru mengaji, yang selama ini kurang mendapat perhatian dan sering kali terabaikan dalam perumusan kebijakan publik dan kebijakan sosial.

### **3. Manfaat Aplikatif**

Memiliki nilai aplikatif yang signifikan, terutama dalam ranah praktikum psikoterapi islam dan konseling spiritual. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang modul pelatihan atau terapi berbasis nilai ikhlas untuk meningkatkan kebahagiaan dan ketenangan batin individu, terkhusus bagi para tokoh masyarakat atau pendidik keagamaan. Terlebih lagi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pendekatan psikoterapi berbasis nilai-nilai Tasawuf yang dapat diterapkan dalam berbagai ranah pendidikan, seperti pesantren, madrasah, maupun lembaga pemberdayaan masyarakat Islam baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara sikap ikhlas dan kepuasan hidup pada guru mengaji, dengan mempertimbangkan perbedaan lingkungan geografis, yaitu kota dan desa. Sikap ikhlas dalam konteks ini merujuk pada ketulusan dalam mengajar tanpa mengharapkan imbalan materi, sementara kepuasan hidup mengacu pada penilaian subjektif individu terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Seorang guru dapat dianggap sebagai pendidik profesional karena secara implisit, ia telah mengorbankan dirinya untuk menerima dan menanggung sebagian tanggung jawab pendidikan yang seharusnya menjadi tugas orang tua. Dalam konteks pendidikan agama, mengaji merujuk pada kegiatan membaca Al-Qur'an atau membahas kitab-kitab dalam agama Islam. Kegiatan ini dianggap sebagai ibadah dalam ajaran Islam, di mana pelakunya berhak mendapatkan imbalan berupa pahala dari Allah SWT. Secara etimologis, mengaji berarti belajar atau mempelajari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 1996: 747).

Salah satu pendidik yang sangat berpengaruh ialah seorang guru mengaji di mana merupakan individu yang paling memiliki pengaruh penting terhadap aspek agama seorang anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan peran pengajar dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak. Peran pengajar sangat diperlukan untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam proses belajar membaca Al-Qur'an

(Fazriyah 2021). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengajar merupakan faktor kunci yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik.

Ikhlas adalah proses membersihkan semua amal perbuatan dari niat-niat lain, baik yang sedikit maupun yang banyak, secara keseluruhan, sehingga menjadikan amal tersebut sebagai bentuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) (Imam al-Ghazali, 2019). Segala sesuatu yang tidak ditujukan semata-mata karena Allah tidak dapat dianggap sebagai ikhlas. Ikhlas merupakan kunci utama dalam beribadah kepada Allah, di mana semua amal ibadah harus diniatkan hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas disebut sebagai Mukhlis.

Ikhlas merupakan suatu hal yang bersifat batiniah dan kemurniannya dapat diuji melalui amal shalih. Ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun selain diri sendiri dan Allah. Amal perbuatan adalah manifestasi lahiriah yang dapat dilihat oleh orang lain, sedangkan roh atau inti dari amal tersebut adalah keikhlasan, yang bersifat rahasia. Pemilihan kata "ikhlas" dalam konteks ini mengindikasikan bahwa setiap manusia berpotensi mengalami campuran dalam niat atau motivasi amalnya, baik melalui lintasan pikiran maupun hati, yang dapat mengotori kemurniannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berusaha membersihkan dan memurnikan hati, sebagaimana makna ikhlas secara bahasa yang telah dijelaskan (Shihab 1998).

M. Hasyim, mengutip Diener (2009), menjelaskan bahwa kepuasan hidup berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk keadaan ekonomi, kondisi keluarga, kemampuan untuk bersyukur, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta lingkungan sosial. Hasyim juga menyatakan bahwa individu yang lebih tua cenderung merasakan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang lebih muda, karena tantangan dan masalah yang dihadapi oleh orang yang lebih tua biasanya lebih besar dibandingkan dengan yang dihadapi oleh orang muda (Hasyim and Febriani 2022).

Penelitian ini dilandasi oleh pemahaman bahwa guru mengaji merupakan

sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter religius masyarakat, khususnya anak-anak. Namun, dalam menjalankan tugasnya, mereka kerap menghadapi tantangan kesejahteraan yang minim. Dalam situasi ini, sikap ikhlas menjadi landasan spiritual yang menguatkan guru mengaji dalam pengabdian tanpa pamrih.

Sikap ikhlas dalam konteks ini bukan hanya dipahami sebagai niat tulus karena Allah, melainkan juga sebagai kondisi psikologis yang bebas dari dorongan duniawi, tekanan sosial, atau keinginan atas balasan materi. Dalam pandangan tasawuf, ikhlas adalah landasan ruhani dalam setiap amal yang akan membawa seseorang kepada ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.

Di sisi lain, kepuasan hidup adalah evaluasi menyeluruh yang dilakukan individu terhadap kualitas hidupnya, termasuk aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Individu yang hidup dengan penuh makna dan ketulusan dalam menjalani perannya, umumnya memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.

Hubungan antara sikap ikhlas dan kepuasan hidup telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa dimensi spiritual seperti keikhlasan mampu menumbuhkan perasaan cukup, syukur, dan damai secara batin. Namun, belum banyak yang secara spesifik menguji hubungan tersebut dalam konteks guru mengaji, terutama dalam membandingkan antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Kondisi sosial ekonomi, budaya, serta dinamika masyarakat di kota dan desa memiliki perbedaan yang signifikan, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara guru mengaji mengekspresikan keikhlasan maupun menilai kualitas hidupnya. Di kota, tekanan ekonomi, biaya hidup tinggi, dan kurangnya kohesi sosial bisa mengganggu nilai spiritual seseorang. Sementara di desa, relasi komunal dan kehidupan religius yang lebih sederhana justru memungkinkan nilai-nilai spiritual lebih terinternalisasi.

Berdasarkan logika tersebut, maka dalam penelitian ini, sikap ikhlas diposisikan sebagai variabel bebas (X), sementara kepuasan hidup sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara X terhadap Y, tetapi juga untuk membandingkan keduanya di dua

wilayah berbeda secara komparatif: kota (Harjamukti) dan desa (Cicabe).

Dengan demikian, logika berpikir dalam penelitian ini dibangun melalui asumsi bahwa:

- a. Sikap ikhlas merupakan faktor internal yang memengaruhi tingkat kepuasan hidup guru mengaji.
- b. Terdapat kemungkinan perbedaan tingkat sikap ikhlas dan kepuasan hidup antara guru mengaji yang berada di kota dan desa karena pengaruh konteks geografis dan sosial budaya.
- c. Sikap ikhlas berperan sebagai variabel bebas (X) yang akan diuji pengaruhnya terhadap variabel terikat, yaitu kepuasan hidup (Y), dengan pendekatan komparatif pada dua latar wilayah.

Perbedaan lingkungan geografis antara kota dan desa juga memainkan peran penting. Kota cenderung memiliki dinamika sosial yang lebih kompleks, akses informasi yang lebih luas, dan ekspektasi masyarakat yang tinggi. Sementara itu, di desa, guru mengaji cenderung lebih dihormati dan dianggap sebagai panutan moral. Penelitian Wahyuni (2021) mengungkapkan bahwa lingkungan sosial-ekonomi masyarakat kota dan desa mempengaruhi cara individu menilai kesejahteraan dan makna hidup. Oleh karena itu, guru mengaji di kota dan desa mungkin memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan tugas dan menemukan kepuasan dalam hidup mereka.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diasumsikan bahwa sikap ikhlas merupakan faktor yang memengaruhi kepuasan hidup guru mengaji. Namun, pengaruh ini bisa berbeda tergantung dari konteks geografis mereka. Misalnya, guru mengaji di kota mungkin lebih terbebani dengan tantangan sosial dan materialistik, sehingga keikhlasan mereka akan sangat diuji. Di sisi lain, guru mengaji di desa mungkin lebih lekat dengan nilai-nilai komunal dan religiusitas lokal, sehingga ikhlas lebih mudah diperaktekkan dan berkontribusi terhadap perasaan puas akan hidup.

Penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman ilmiah mengenai bagaimana keikhlasan bekerja sebagai penentu psikologis dan spiritual dalam menciptakan kebahagiaan hidup, serta bagaimana faktor kontekstual seperti

lingkungan geografis ikut membentuk dinamika tersebut.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian (Sugiyono 2019). Adapun hipotesa pada penelitian ini yaitu:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh sikap ikhlas terhadap kepuasan hidup guru mengaji di Kelurahan Harjamukti Kota Depok dan Dusun Cicabe Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang.
2.  $H_a$ : Terdapat pengaruh sikap ikhlas terhadap kepuasan hidup guru mengaji di Kelurahan Harjamukti Kota Depok dan Dusun Cicabe Desa Sindanggalih Kabupaten Sumedang.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan ini dapat ditemukan dalam bentuk artikel jurnal dan skripsi. Penelitian-penelitian tersebut menjadi salah satu acuan penting bagi peneliti dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi:

1. D.Nabeela, R.Karollin, Suroso. (2024). Judul “*Spiritual Well Being* dan Kepuasan Hidup Pada Guru Mengaji di Surabaya”. Penerbit Sukma: *Jurnal*

*Penelitian Psikologi.* Artikel ini metode penelitian Kuantitatif dengan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan spiritual Guru Mengaji, semakin tinggi pula kepuasan hidup mereka. Kesejahteraan spiritual berkontribusi pada identitas diri, kedamaian, dan hubungan positif dengan lingkungan serta Tuhan. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memprediksi kepuasan hidup, terutama di kalangan individu dengan identitas agama yang kuat.(Nabeela et al. 2024).

2. A. Rofius. (2020). Judul “Filsafat Kebahagiaan di Kalangan Guru Mengaji”. Repository UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan, yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap para ustaz di TPQ Al-Jihad. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan para ustaz di TPQ Al-Jihad tidak hanya bergantung pada materi, tetapi lebih pada sikap Ikhlas dan pengabdian mereka dalam mengajar.
3. Kebahagiaan sejati dicapai melalui amal baik dan hubungan sosial yang positif. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial berkontribusi terhadap kebahagiaan individu dalam konteks pendidikan agama.(Rofius 2020).
4. Nurwahyuni, Mustari, Muhammad Hasan. (2024). Judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi dan Kesejahteraan Psikologis Guru Mengaji Desa sebagai Pelopor Pendidikan Non-Formal di Desa Sengka, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa”. Penerbit (PIPS) Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial. Artikel ini menggunakan metode Pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan pada penelitian ini bahwa Pendapatan guru mengaji masih di bawah harapan, dengan rata-rata pendapatan sekitar Rp. 180.000 per bulan, Guru mengaji tetap melaksanakan tugas dengan keikhlasan meskipun pendapatan tidak mencukupi. Pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis guru untuk meningkatkan hasil belajar santri.(Nurwahyuni et al. 2024).
5. Gina, Mubarak, K.Shanty. (2020). Judul “Ikhlas Dan Spiritualitas Kerja Terhadap Profesionalisme Guru Pada Guru Pondok Pesantren”. Penerbit Jurnal

- Al Husna. Artikel ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan pendekatan field research, Populasi: 53 guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, Teknik pengambilan sampel: Nonprobability sampling, dengan 50 subjek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara, Ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru ( $p = 0.004$ , kontribusi efektif 19.9%), Ikhlas terhadap profesionalisme guru ( $p = 0.023$ , kontribusi efektif 19.1%), dengan kesimpulan ikhlas dan spiritualitas kerja berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme guru.(Gisya et al. 2021).
6. R. Nabilah, Lukmawati, R. Ris'an. (2021). Judul “Kepuasan Hidup pada Lansia Pensiunan Guru yang Bekerja sebagai Honorer”. Penerbit Indonesian Journal of Behavioral Studies. Artikel ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan metode fenomenologi, teknik pemilihan subjek: *Purposive sampling*. Temuan pada penelitian ini bahwa Kepuasan hidup diartikan sebagai rasa syukur atas kesehatan, pekerjaan, dan pencapaian hidup, tiga subjek pensiunan guru memiliki pengalaman dan latar belakang berbeda, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial dan pekerjaan sebagai honorer berkontribusi pada kepuasan hidup.(Rizkiah, Lukmawati, and Rusli 2021).

